

TANTANGAN DAN STRATEGI PELAYANAN DIAKONIA KARITATIF

Zakeus Daeng Lio¹⁾, Nikolaus Anggal¹⁾, Maria Ina Kurnia¹⁾

¹⁾Sekolah Tinggi Kateketik Pastoral Katolik Bina Insan Keuskupan Agung Samarinda
e-mail: daengpr@gmail.com; nikolausanggal67@gmail.com

Naskah diterima tanggal: 02 April 2020, disetujui tanggal: 05 Juni 2020

Kata kunci: Diakonia karitatif, Pelaksanaan, Tantangan dan strategi, SWOT

Keywords:
Diaconia Caritative, Implementation, Challenges and Strategy, SWOT Analysis.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang pelaksanaan, tantangan, dan strategi dalam kegiatan diakonia karitatif yakni kegiatan sosial dan peribadatan, serta menganalisa keempat unsur SWOT terhadap pelaksanaan diakonia karitatif guna mendeskripsikan strategi baru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari hasil penelitian diperoleh data pelaksanaan kegiatan diakonia karitatif, beberapa tantangan dan strategi mengatasi tantangan, serta hasil analisa SWOT yang mengarah pada perumusan dua strategi baru; Yang pertama strategi SO dan yang kedua Strategi WO.

ABSTRACT

The purpose of the research is to describe the implementation, the challenges, and the strategy of the Diaconia Caritative that has been implement in the social and religious activities, and to analyze the four elements in SWOT Analysis of the implementation of this program in order to discover the new description of strategy of the said program. This research uses the qualitative approach with a descriptive analysis method. The data gathering method that is being used is through field observation, interview and photograph documentation. The result of the research data is program shows the challenges and the strategy to overcome the challenges. The result of the SWOT analysis shows the tendency of formulating two new strategies. The first is the strategy SO and the second strategy is WO.

Alamat Korespondensi:

Jl. WR. Soepratman, No.2, Samarinda, Kalimantan Timur, 75121
Telp. (0541) 739914 | Email: jgvstpkbinainsan@gmail.com

PENDAHULUAN

Allah menciptakan dunia semesta, dan Ia hendak mengangkat manusia untuk ikut serta dalam menghayati hidup Ilahi. Ketika dalam diri Adam umat manusia jatuh, hanya Allah sajalah yang dapat menyelamatkan umat manusia dan menariknya kembali ke dalam hubungan yang benar dengan Dia. Kasih dan kerahiman Allah menunjukkan kehendak-Nya untuk mendamaikan manusia dengan diri-Nya, menyelamatkan manusia dari dosa dan semua akibatnya, dengan mengutus Yesus Kristus sebagai penebus. Allah menetapkan untuk menghimpun orang yang beriman akan Kristus dalam Gereja kudus. Gereja itu sejak awal dunia telah dipralambangkan, serta disiapkan dalam sejarah bangsa Israel dan dalam perjanjian lama (Vatikan II, 1990:70). Maka, dengan demikian

Allah mengutus Kristus Yesus untuk mewahyukan rahasia Allah kepada manusia, dan dengan ketaatan-Nya terhadap Bapa, Kristus juga melaksanakan penebusan dosa bagi manusia yang ditandai dengan darah dan air dari dalam lambung Kristus (Yoh 19:34).

Setelah karya penebusan telah dilaksanakan oleh Kristus, Allah mengutus Roh Kudus pada hari Pentakosta. Dengan demikian umat beriman akan dapat mendekati Bapa melalui Kristus dalam satu Roh (Ef 2: 18). Roh itu tinggal di dalam Gereja dan dalam hati umat beriman bagaikan dalam kenisah (1 Kor 3:16). Oleh Roh, Gereja diantar kepada segala kebenaran (Yoh 16:13), dipersatukan dalam persekutuan serta pelayanan, diperlengkapi dan dibimbing dengan aneka karunia hierarkis dan Kristus satu-satunya pengantara di dunia ini telah membentuk Gereja-Nya yang kudus, persekutuan iman, harapan dan cinta kasih, sebagai himpunan yang kelihatan.

Dalam perkembangan Gereja dewasa ini, pelayan pastoral yang dilakukan oleh umat semakin digalakkan dan disebarluaskan demi menjalankan amanat Yesus Kristus yaitu mewartakan Injil. Pastoral adalah sumbangan umat terhadap pengembangan masyarakat atau bimbingan perkembangan dunia dan masyarakat oleh umat berdasarkan iman Katolik (Amon & Samdirgawijaya, 2017; Mere, 2020). Pastoral merupakan berbagai perilaku atau kegiatan yang menerapkan isi iman katolik dalam praktik menurut situasi dan kondisi konkret. Dengan menjalankan kegiatan pastoral maka umat Allah telah mengambil rupa seorang hamba yaitu melayani. Dasar pelayanan dalam Gereja Katolik adalah semangat pelayanan Kristus.

Gereja sebagai persekutuan umat ikut serta dalam hidup menggereja, ikut serta dalam mengemban tugas imamat, kenabian, dan rajawi Kristus, dan menunaikan tugas itu melalui pelayanan (Vatikan II, 1990). Konsili Vatikan II telah menekankan bentuk pelayanan Gereja dapat bersifat ke dalam dan ke luar. Bentuk pelayanan ke dalam adalah pelayanan (awam) untuk membangun jemaat seperti; melibatkan diri dalam kepengurusan dewan keuskupan, paroki, wilayah/lingkungan (Vatikan II, 1990:116). Di dalam paroki inilah himpunan umat Allah mengambil bagian dan terlibat dalam menghidupkan peribadatan, salah satunya melalui diakonia yaitu memajukan karya cinta kasih/pelayanan (Priyanto, Eko, & Tjahja, 2017).

Melalui diakonia, Gereja ikut serta dalam melaksanakan karya karitatif/cinta kasih melalui aneka kegiatan amal kasih kristiani, khususnya kepada mereka yang miskin, telantar dan tersingkir (Habur, 2020). Melalui karya ini, umat beriman menyadari akan tanggungjawab pribadi terhadap kesejahteraan sesamanya (Jegalus, 2020). Oleh karena itu dibutuhkan adanya kerjasama dalam kasih, keterbukaan yang penuh empati, partisipasi dan keikhlasan hati untuk berbagi satu sama lain demi kepentingan seluruh umat (Kis 4:32-35).

Gereja yang dipersatukan oleh Kristus, dalam persekutuan serta pelayanan, dihipunkan menjadi satu kesatuan dalam cinta kasih dan solidaritas untuk saling berbagi melalui dukungan materi dan non-materi. Solidaritas yang ditunjukkan antar umat Allah menjadi bagian dalam pelayanan pastoral serta sebagaimana yang dilakukan oleh Kristus sendiri (Jegalus, 2020).

KERANGKA TEORITIK

Kata Gereja menunjuk kepada orang-orang yang dipanggil Allah dan berkumpul bersama dari setiap penjuru dunia. Mereka membentuk suatu persekutuan, yang melalui iman dan pembaptisan, menjadi anak-anak Allah, anggota-anggota Kristus dan kenisah roh kudus (Konferensi Waligereja Indonesia, 2009:61). Allah menghendaki untuk menyucikan dan menyelamatkan manusia bukan secara terpisah, tetapi dengan menjadikan mereka satu keluarga yang dikumpulkan bersama oleh kesatuan Bapa dan Putra dan Roh Kudus. Umat Allah mengambil bagian untuk bersaksi tentang Yesus Kristus di dunia yang dijalankan melalui tri tugas Gereja yakni; imam, nabi, dan raja (Meran, 2017).

Katekismus Gereja Katolik merumuskan Gereja sebagai himpunan orang-orang yang digerakkan untuk berkumpul oleh firman Allah, yakni berhimpun bersama untuk membentuk umat Allah yang diberi santapan dengan Tubuh Kristus, menjadi Tubuh Kristus (KGK 777). Himpunan umat Allah terlihat dalam hidup berparoki. Di dalam paroki himpunan umat Allah mengambil bagian dan terlibat dalam menghidupkan peribadatan yang menguduskan (*leiturgia*), mengembangkan pewartaan kabar gembira (*kerygma*), menghadirkan dan membangun persekutuan (*koinonia*), memajukan karya cinta kasih/pelayanan (*diakonia*), dan memberi kesaksian (*martyria*). Kehidupan menggereja yang tercermin dalam panca tugas Gereja dapat dilihat dalam kehidupan jemaat perdana (Kis 2:41-47).

Kata *diakonia* berasal dari bahasa Yunani, yang memiliki arti pelayanan. *Diakonia* merupakan salah satu segi hidup Gereja yang membidangi pelayanan kepada masyarakat. Gereja dibangun bukan untuk dirinya sendiri, tetapi untuk melayani orang lain. Penekanan segi pelayanan mengacu pada pola perutusan Kristus yang datang bukan untuk dilayani, tetapi untuk melayani. Selanjutnya, kata *diakonia* berasal dari kata kerja "*diakon*" yang berarti melayani. Tuhan Yesus sendiri amat pandai memilih kata yang tepat untuk menggambarkan eksistensi terdalam dari kehadiran-Nya di dunia ini bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani (bdk. Mat 20: 28). Dari sebab itu, Santo Paulus juga menganggap pekerjaannya sebagai suatu "*diakonia*" artinya pelayanan dan dirinya sebagai "*diakonos*" artinya pelayan bagi Kristus (2 Kor 11: 23) serta bagi umat Kristus (Kol 1: 25).

Bagi Gereja, menggalakkan aktivitas pelayanan merupakan dorongan oleh panggilan untuk mencintai Tuhan dan sesama. Gereja terpanggil untuk melayani dan bukan untuk berkuasa. Panggilan Gereja untuk mewujudkan *diakonia* sebagai bentuk panggilan relasional agar saling melayani atau menolong dalam kesetiakawanan (Priyanto et al., 2017). Suatu panggilan untuk memperjuangkan prinsip hidup memberi dan bukan mengambil demi kepentingan, kepuasan dan kenyamanan pribadi. Gereja hadir untuk berpihak kepada yang lemah, yang tidak berdaya, yang miskin, dan yang terpinggirkan. Diakonia memiliki tiga macam bentuk pelayanan berbeda, yakni; karitatif, reformatif, dan transformatif (Verstraeten, 2013). Diakonia karitatif berasal dari kata *charity* (Inggris) yang berarti belas kasihan. Diakonia karitatif adalah bentuk diakonia tertua. Diakonia karitatif mengandung pengertian perbuatan belas kasihan yang bersifat kedermawanan atau pemberian sukarela (Smith, 2011). Motivasi perbuatan karitatif pada dasarnya adalah dorongan perikemanusiaan yang bersifat naluriah semata.

Gereja terlibat langsung dalam melakukan pelayanan yang murah hati dan belas kasih, merawat yang sakit, mengunjungi orang dalam penjara dengan membawa makanan dan memimpin renungan, memberikan sembako murah, memberi uang kepada orang miskin dan sebagainya. Kelas sosial yang tercipta dalam masyarakat antara kaya dan miskin tidak bisa diubah. Gereja berada pada pihak yang membutuhkan bantuan yaitu mereka yang lemah dan miskin supaya sedikit lebih baik dan mengurangi penderitaan (Wahyunita & Wilhelmus, 2016). Diakonia ini didukung dan dipraktikkan oleh instansi Gereja. Pelayanan ini cepat dirasakan manfaatnya, dan sangat tepat dalam situasi darurat yang membutuhkan pertolongan yang bersifat segera. Pelayanan karitatif bersifat sementara dan meringankan beban kaum miskin, mereka bisa merasakan manfaat secara langsung dari bantuan yaitu untuk mencukupi kebutuhan pangan sehari-hari dan kebutuhan lainnya. Bantuan berupa barang dan dana yang diberikan merupakan wujud kepedulian Gereja terhadap penderitaan dan kemalangan umat-Nya. Indikator-indikator pelaksanaan diakonia karitatif dapat dikelompokkan menjadi dua yakni; Sosial dan peribadatan (Meran, 2017).

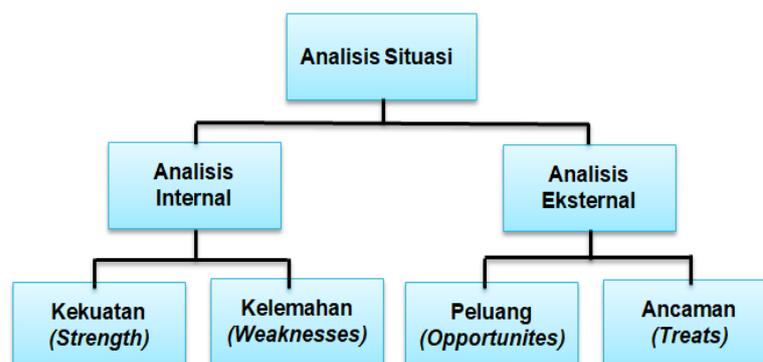
Dalam berbagai kegiatan pastoral yang mengarah pada tugas perutusan memiliki tantangan dan juga dilakukan strategi terkait masalah yang dihadapi. Definisi tantangan menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah ajakan berkelahi (berperang); hal atau objek yang menggugah tekad untuk meningkatkan kemampuan mengatasi masalah, rangsangan (untuk bekerja lebih giat), hal atau objek yang perlu ditanggulangi.

Berdasarkan analisa yang menjadi tantangan dalam pelaksana diakonia karitatif berdasarkan bentuk sosial dan peribadatan adalah kesibukan pekerjaan, urusan pribadi, jarak, privasi seseorang/keluarga, bantuan beasiswa, dan

santunan kematian dari pemerintah setempat atau gereja. Strategi adalah turunan dari kata dalam bahasa Yunani *strategos*. Berdasarkan analisa peneliti dengan melihat tantangan yang ada pada kedua indikator, maka strategi yang akan dipakai adalah dengan menggunakan analisis SWOT.

Menurut Siagian (2008:27) analisis SWOT merupakan salah satu instrument analisis yang ampuh apabila digunakan dengan tepat, telah diketahui secara luas bahwa SWOT merupakan akronim untuk kata-kata *strength* (kekuatan), *weaknesses* (kelemahan), *opportunities* (peluang), dan *treats* (ancaman) Adapun faktor-faktor yang ada dalam SWOT yaitu; Faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kekuatan dan kelemahan, sedangkan faktor eksternal meliputi peluang dan ancaman. Kekuatan; Potensi atau kemampuan yang dimiliki yang dapat didayagunakan untuk tumbuh dan berkembang serta memiliki keunggulan bersaing (apa yang dilakukan dengan baik).

- a) Kelemahan; Ketidakmampuan atau ketidakberdayaan yang dimiliki, yang menjadikan sukar atau tidak dapat tumbuh atau berkembang dan tidak mampu bersaing (apa yang salah atau keliru).
- b) Peluang; Kesempatan yang dapat diraih dan didayagunakan agar dapat bertumbuh dan berkembang (kemungkinan yang ada).
- c) Ancaman; Ancaman-ancaman terhadap keberlangsungan dalam persaingan, yang jika tidak memahami dan menyadari untuk segera diatasi maka keberlangsungan dapat terancam (apa yang dapat menjadi sebuah kesalahan).



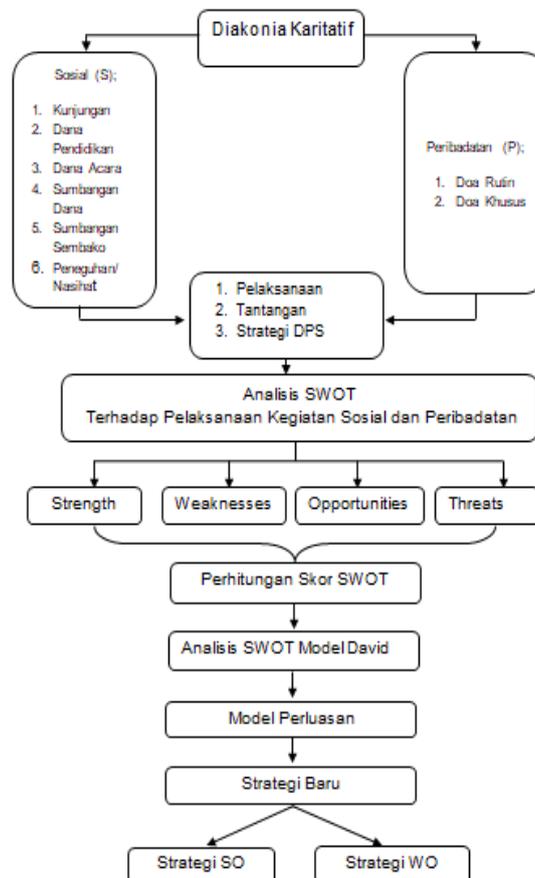
Gambar 2. Empat Unsur SWOT

Menurut penemu analisis SWOT yakni Albert Humphrey fungsi dari analisis SWOT adalah untuk mendapatkan informasi dari analisis situasi dan memisahkannya dalam pokok persoalan internal (kekuatan dan kelemahan) dan pokok persoalan eksternal (peluang dan ancaman). Analisis SWOT tersebut akan menjelaskan apakah informasi tersebut berindikasi sesuatu yang akan membantu organisasi mencapai tujuannya atau memberikan indikasi bahwa

terdapat rintangan yang harus dihadapi atau diminimalkan untuk memenuhi perkembangan yang diinginkan. Analisis SWOT dilakukan dengan mengidentifikasi berbagai faktor sistematis untuk merumuskan strategi. Empat komponen SWOT berdasarkan penelitian di lapangan sebagai berikut;

- a. Kekuatan: Unsur-unsur diakonia karitatif yang telah dilaksanakan.
- b. Kelemahan: Unsur-unsur yang mengandung tantangan dalam pelaksanaan diakonia karitatif.
- c. Peluang: Unsur-unsur yang menguntungkan bagi pengurus dan umat.
- d. Ancaman: Unsur-unsur yang perlu untuk diatasi.

Hasil analisis digunakan untuk menyusun strategi pemecahan masalah, serta pengembangan dan atau perbaikan. Jika kekuatan lebih besar dari kelemahan, dan peluang lebih baik dari ancaman, maka strategi pengembangan sebaiknya diarahkan kepada perluasan atau pengembangan. Sedangkan jika kekuatan lebih kecil dari kelemahan dan peluang lebih kecil dari ancaman maka sebaiknya strategi pengembangan lebih ditekankan pada upaya konsolidasi. Untuk menentukan unsur mana yang lebih besar, analisis akan dilakukan dengan menggunakan perhitungan skor (Nanang, 2018:114). Kerangka konsep penelitian kajian diakonia karitatif tantangan dan strategi mengatasinya adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Konsep Kajian Diakonia Karitatif

METODOLOGI

Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif (*qualitative research*). Metode penelitian kualitatif sebagaimana yang diungkapkan Bogdan dan Taylor sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2011:14). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data dengan teknik observasi yang dilakukan adalah mengamati bentuk-bentuk pelaksanaan diakonia karitatif. Tantangan serta strategi mengatasinya. Pengumpulan data dengan teknik wawancara dilakukan dengan mewawancarai narasumber dengan pertanyaan struktur dan mendalam. Pengumpulan data dengan teknik dokumentasi tidak dilakukan karena di lapangan tidak ditemukan data berupa foto ataupun catatan khusus yang berkaitan dengan pelaksanaan diakonia karitatif, hal ini terjadi karena semua kegiatan yang berkaitan dengan pastoral diakonia karitatif tidak didokumentasikan dalam bentuk catatan, foto dan juga video.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian terhadap pelaksanaan diakonia karitatif adalah dewan pastoral stasi menjadi penggerak dalam terselenggaranya kegiatan diakonia karitatif yakni; Sosial dan peribadatan. Kegiatan yang meliputi indikator sosial adalah kunjungan, dana pendidikan, dana acara, sumbangan dana, sumbangan sosial, dan peneguhan/nasihat. Sedangkan kegiatan yang meliputi indikator peribadatan yakni; Doa rutin dan doa khusus. Tantangan dan strategi yang dihadapi oleh dewan pastoral stasi adalah Kesulitan dalam mendatangkan imam dan suster untuk melayani umat saat doa-doa khusus seperti doa arwah. Cara yang dilakukan untuk menangani masalah ini adalah pengurus dewan stasi memimpin ibadat doa arwah. Waktu. Pengurus dewan stasi tidak mengambil langkah apapun untuk menangani masalah waktu. Namun pengurus dewan stasi dan pengurus lingkungan menghimbau umat untuk terlibat dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh gereja melalui pengumuman.

Pengurus dewan stasi melakukan pendekatan pribadi dengan meminta tetangga atau kerabat terdekat untuk mendatangi dan mengajak umat yang merasa malu atau minder dalam mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh pengurus lingkungan. Umat tidak memiliki kemauan untuk melibatkan diri dalam kegiatan. Pengurus dewan stasi mengajak umat secara langsung dengan memberikan pengumuman bahwa akan diadakan kegiatan. Kesulitan dalam menjalankan lest dana sosial. Pengurus dewan stasi dan pengurus masing-masing lingkungan mendatangi umat secara langsung untuk meminta pembayaran list dana sosial Pendataan anak kurang mampu dan berprestasi hanya sebatas wacana. Pengurus dewan stasi belum menangani masalah pendataan anak kurang mampu dan berprestasi. Kesulitan dalam menghadapi anak penerima bantuan sehingga bantuan pendidikan dihentikan. Pengurus lingkungan menyerahkan anak penerima bantuan ke pihak keluarga.

Kekuatan yang ada pada diakonia karitatif dilihat melalui terselenggaranya berbagai kegiatan diakonia karitatif (sosial dan peribadatan) yang dilaksanakan di stasi yang terbagi menjadi empat lingkungan, serta melalui cara yang dilakukan oleh dewan

stasi dalam mengatasi tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan diakonia karitatif. Kelemahan yang ada pada diakonia karitatif dilihat melalui beberapa kegiatan yang tidak terlaksana serta beberapa tantangan yang menjadi kelemahan dari pengurus dewan stasi maupun pengurus lingkungan dan juga umat stasi. Peluang diakonia karitatif dirumuskan dengan mengacu pada kekuatan yang ada pada diakonia karitatif dengan melihat berbagai peluang yang bisa dilakukan untuk memperkuat kekuatan yang ada pada diakonia karitatif. Ancaman yang ada pada diakonia karitatif dilihat melalui berbagai tantangan yang ada pada kegiatan diakonia karitatif.

Indikator	Unsur SWOT			
	S (Kekuatan)	W (Kelemahan)	O (Peluang)	T (Ancaman)
DK	9	5	9	6
	Total SW = (S - W) = 9 - 5 = 4		Total OT = (O - T) = 9 - 6 = 3	
SKOR SWOT = (S - W + O - P) = (9 - 5 + 9 - 6) = 4 + 3 = 7				

Pemberian skor berdasarkan analisa dari hasil identifikasi terhadap empat unsur SWOT. Dari tabel di atas terlihat bahwa nilai kekuatan jauh lebih besar daripada nilai kelemahan dengan selisih sebesar 4 poin. Peluang juga lebih tinggi daripada ancaman dengan selisih sebesar 3 poin, dan total skor secara keseluruhan adalah 7 poin. Berdasarkan hasil analisis SWOT di atas menunjukkan bahwa kekuatan (S) lebih besar dari kelemahan (W) dan peluang (O) lebih besar dari ancaman (T), maka dengan demikian strategi yang digunakan adalah strategi bentuk perluasan atau pengembangan.

Analisis SWOT menggunakan strategi SO (*Strength-Opportunity*) yakni menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang.

NO.	KEKUATAN	PELUANG
1.	Pengurus dewan stasi memimpin ibadah khusus.	Pelatihan memimpin ibadah khusus untuk umat.
2.	Pengurus dewan stasi dan pengurus lingkungan menghimbau umat untuk terlibat dalam kegiatan diakonia karitatif dengan memberikan informasi kegiatan melalui pengumuman.	Mengadakan katekese tentang peran umat dalam kehidupan menggereja khususnya diakonia karitatif.
3.	Melaksanakan kegiatan sosial dan peribadatan	Mengadakan sosialisasi tentang penggunaan dana sosial gereja.

Analisis SWOT menggunakan strategi WO (*Weakness-Opportunity*) yakni menghilangkan kelemahan dan memanfaatkan peluang.

NO.	KELEMAHAN	PELUANG
1.	Kurangnya keterlibatan umat dalam mengikuti kegiatan diakonia karitatif.	Mengadakan katekese tentang peran umat dalam kehidupan menggereja khususnya diakonia karitatif.
2.	Kesulitan dalam menjalankan list dana sosial	Mengadakan sosialisasi tentang penggunaan dana sosial gereja.

KESIMPULAN DAN SARANA

Hasil penelitian menunjukkan bahwa stasi Santo Mikael Loa Janan melaksanakan kegiatan diakonia karitatif melalui pelaksanaan, tantangan dan cara mengatasi tantangan. Pelaksanaan yang dapat dijalankan dan dilaksanakan oleh pengurus dewan stasi khususnya, beserta seluruh umat dalam melaksanakan kegiatan diakonia karitatif melalui bentuk sosial dan peribadatan yakni kunjungan (orang sakit, umat yang meninggal, dan korban bencana alam), bantuan dana pendidikan dan dana acara, pemberian bantuan berupa sumbangan dana dan sumbangan sembako, peneguhan/nasihat, serta pelaksanaan doa rutin dan doa khusus.

Tantangan yang dihadapi pengurus dewan stasi khususnya, bersama pengurus lingkungan dalam menghadapi tantangan pelaksanaan diakonia karitatif berdasarkan bentuk sosial dan peribadatan yakni; waktu, minder, urusan pekerjaan, tidak memiliki kemauan, pelaksanaan lest dana sosial, pendataan anak kurang mampu, keterlibatan umat.

Strategi berdasarkan hasil analisis SWOT model David yang dapat dilakukan untuk mengatasi tantangan diakonia karitatif yakni:

- a. Strategi SO (menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang) yakni dengan; Pengurus dewan stasi memimpin ibadat khusus, Pengurus dewan stasi dan pengurus lingkungan menghimbau umat untuk terlibat dalam kegiatan diakonia. karitatif dengan memberikan informasi kegiatan melalui pengumuman, Melaksanakan kegiatan sosial dan peribadatan.
- b. Strategi WO (menghilangkan kelemahan dan memanfaatkan peluang) yakni dengan; Mengadakan katekese tentang peran umat dalam kehidupan menggereja khususnya diakonia karitatif, dan mengadakan sosialisasi tentang penggunaan dana sosial Gereja.

Berdasarkan analisa terhadap diakonia karitatif di Stasi Santo Mikael Loa Janan, maka rekomendasi penulis untuk Dewan Pastoral Stasi adalah Mengadakan kegiatan katekese tentang peran umat dalam kehidupan menggereja khususnya pada bidang diakonia. Mengadakan sosialisasi tentang penggunaan dana sosial gereja yang berdaya guna untuk melancarkan kegiatan sosial pada pelaksanaan diakonia karitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amon, L., & Samdirgawijaya, W. (2017). Pemahaman Umat Tentang Musik Liturgi di Stasi St. Yosef Kampung Baru. *Gaudium Vestrum-Jurnal Kateketik Pastoral*, 1(1), 13–22.
- Habur, A. M. (2020). Diakonia Jantung Katekese. *Diakonia Gereja*, 113, 113.
- Hasibuan, M. S. P. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia In Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jegalus, N. (2020). Tanggung Jawab Awam Dalam Perutusan Diakonia Gereja. *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 10(2), 139–164. <https://doi.org/10.30822/lumenveritatis.v10i2.475>
- Konferensi Waligereja Indonesia. (2009). *Kompendium Katekismus Gereja Katolik*. Yogyakarta: Yogyakarta: Kanisius.
- Meran, M. (2017). Berspiritualitas Katekis Menuju Konsistensi Penghayatan Panggilan Menjadi Seorang Katekis. *Jurnal Masalah Pastoral*, 5(1), 22.
- Mere, S. A. (2020). *Dialog Antara Filipus Dan Sida-Sida Dalam Kisah Para Rasul 8:26-40 Sebagai Inspirasi Bagi Gereja Katolik Dalam Membangun Dialognya Dengan Agama-Agama Lain* (p. 110). p. 110. STFK Ledalero. Retrieved from [http://103.56.207.239/106/%0Ahttp://103.56.207.239/106/1/Servus Agustinus Mere Tesis PDF.pdf](http://103.56.207.239/106/%0Ahttp://103.56.207.239/106/1/Servus_Agustinus_Mere_Tesis_PDF.pdf)
- Priyanto, Eko, Y. U., & Tjahja, C. T. (2017). Perwujudan Panca Tugas Gereja Dalam Kehidupan Sehari-Hari Keluarga Kristiani Di Stasi Hati Kudus Yesus Bulak Sumpersari. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 18(9), 85–116. Retrieved from <https://ejournal.widyayuwana.ac.id/index.php/jpak/article/view/53/38>
- Smith, G. (2011). Faith and Volunteering in the UK: Towards a Virtuous Cycle for the Accumulation of Social, Religious and Spiritual Capital? *Diaconia*, 2(2), 175–209. <https://doi.org/10.13109/diac.2011.2.2.175>
- Vatikan II, D. K. (1990). *Sacrosanctum concilium*. Jakarta, Obor.
- Verstraeten, J. (2013). Catholic Social Thought and the Movements: Towards Social Discernment and a Transformative Presence in the World. *Journal of Catholic Social Thought*, 10(2), 231–239. <https://doi.org/10.5840/jcathsoc201310212>
- Wahyunita, E. P., & Wilhelmus, O. R. (2016). Keterlibatan Orang Muda Katolik dalam Karya Karitatif di Gereja Paroki St. Cornelius Madiun. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 16(8), 67–74.